

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, AKUNTABILITAS DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang)

Dr. Dyah Ekaari Sekar J, SE., M.Sc., QIA., Ak., CA¹, Sinta Febriani²

¹Dosen Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Program S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris kemampuan etika auditor mampu memperkuat hubungan kompetensi, independensi, akuntabilitas dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang berada di Yogyakarta dan Semarang dengan jumlah sampel 45 auditor. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan metode *purposive sampling*.

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, akuntabilitas dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Etika auditor memperkuat hubungan kompetensi, independensi, akuntabilitas dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

Kata kunci : Kualitas Audit, Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Skeptisisme, Etika Auditor

PENDAHULUAN

Perusahaan yang sudah *go public* wajib untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Kemudian laporan keuangan tersebut dipublikasikan setelah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sudah terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Terkait dengan laporan keuangan harus dipublikasi setelah diaudit, maka sekarang

ini permintaan audit atas laporan keuangan semakin meningkat. Untuk itu, profesi akuntan publik sekarang ini menjadi profesi yang dipercaya masyarakat untuk memeriksa laporan keuangan. Setelah diaudit, laporan keuangan diharapkan terjamin kewajarannya, sehingga informasi yang didapatkan dari laporan keuangan tersebut benar-benar valid. Pengguna laporan keuangan dapat menggunakan hasil laporan keuangan yang telah diaudit

untuk menentukan langkah terhadap perusahaan mereka (Saputra, 2017). Oleh sebab itu, hasil audit harus berkualitas

Banyaknya skandal akuntansi yang terjadi, menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik dan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia sendiri, terjadi kasus kegagalan audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik mitra Ernst & Young (EY) di Indonesia yaitu KAP Purwantono, Suherman & Surja. KAP ini dinilai gagal karena memberikan opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan tahun 2011 milik PT Indosat Tbk yang tidak didasari oleh bukti yang memadai.

Akibatnya, *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) memberikan sanksi kepada pihak-pihak yang terkait dalam kasus ini, seperti seperti Ernst and Young Indonesia yang dikenakan denda US\$ 1 juta, kemudian Roy Iman Wirahardja selaku akuntan publik yang merupakan partner EY Indonesia didenda sebesar US\$ 20.000 dan juga selama lima tahun dilarang menjalankan praktik, lalu Randall Leali yang merupakan mantan Direktur EY Asia-Pasific yang dijatuhi hukuman denda sebesar US\$ 10.000.

Kasus lain yaitu kasus Garuda Indonesia yang baru saja terjadi, dimana

mengingat bahwa hasil audit akan digunakan orang banyak untuk pengambilan keputusan. pada laporan keuangan milik Garuda Indonesia tahun 2018 dinilai cacat karena tidak memenuhi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dan peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Kemudian KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan merupakan KAP yang mengaudit laporan keuangan milik PT Garuda sehingga dijatuhi sanksi karena memberikan opini yang tidak sesuai dengan fakta. Sanksi juga dijatuhkan kepada Kasner Sirumapea selaku auditor yang memeriksa laporan keuangan tersebut, sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan. Pelanggaran berat yang dilakukan oleh Kasner Sirumapea sangat berpengaruh signifikan terhadap opini yang diberikan terhadap laporan keuangan yang diaudit.

Dari kasus yang telah disebutkan, terbukti bahwa hasil audit harus berkualitas. Audit yang berkualitas merupakan probabilitas auditor untuk mendeteksi adanya pelanggaran akuntansi yang dilakukan oleh klien (De Angelo, 1981). Auditor seharusnya dapat dipercaya untuk mengungkap praktik kecurangan yang mungkin dilakukan dalam laporan keuangan.

LANDASAN TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

1. *Stewardship Theory*

Secara akar psikologis dan sosiologi, teori *stewardship* merupakan teori yang didesain untuk menggambarkan situasi dimana manajer bertindak sebagai *steward* dan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Donaldson dan Davis, 1991). Menurut Hapsari, 2016 *stewardship theory* menyatakan bahwa manajer-manajer bekerja untuk kepentingan organisasi dan tidak untuk kepentingan pribadi.

Menurut asumsi filosofis, terdapat hal-hal untuk membangun *stewardship theory*, seperti sikap tanggung jawab, integritas, jujur dan dapat dipercaya. Berkaitan dengan hal ini, auditor harus memberikan hasil audit yang berkualitas dengan menggunakan kompetensi yang dimiliki, sikap independen agar memberikan penilaian secara objektif dan sikap skeptis untuk terus kritis terhadap bukti audit.

2. *Expectancy Theory*

Expectancy Theory/Teori Pengharapan pertama kali dikembangkan oleh Vroom pada tahun 1964, dimana dalam teori ini faktor hasil (*outcomes*) lebih ditekankan daripada kebutuhan (*needs*). Menurut Vroom, orang-orang akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan apabila

tindakan tersebut akan mengarah pada tujuan yang akan dicapai. Dasar dari teori pengharapan yaitu:

- a. Hasil (*Expectancy*), suatu harapan atau kesempatan akan muncul bergantung pada perilaku.
- b. Nilai (*Value*), setiap perilaku mempunyai akibat (daya/motivasi) tertentu bagi individu yang bersangkutan.
- c. Pertautan (*instrumentality*), merupakan persepsi dari individu hasil dari tingkat pertama sebuah ekspektasi yaitu yang ada dalam diri individu tersebut karena adanya keinginan untuk mencapai hasil.

Berkaitan dengan teori ini, sikap akuntabilitas akan mendorong auditor untuk menyelesaikan pekerjaan semaksimal mungkin, sehingga akan menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Auditor harus menaati etika dalam profesi akuntan publik untuk menjaga hubungan dengan rekan sesama auditor, klien dan pengguna laporan keuangan. Dengan menaati etika profesi, auditor akan mengetahui batasan-batasan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, sehingga akan memberikan hasil kerja yang berkualitas.

1. **Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit**

Untuk menghasilkan audit yang berkualitas, maka auditor harus mempunyai kompetensi yang baik karena auditor merupakan subyek yang

melakukan proses audit secara langsung (Saputra, 2017). Kompetensi adalah pengetahuan, kemampuan dan wawasan berkaitan dengan bidang yang ditekuni, seperti auditor. Agar mempunyai kompeten dibidang audit, maka seorang auditor perlu untuk menjalani pendidikan dan pelatihan teknis.

Didukung dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori *stewardship*, seorang auditor akan menggunakan seluruh kemampuan dan kompetensinya untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Sehingga dengan memberikan hasil audit yang berkualitas, informasi yang terkandung dalam hasil audit tersebut dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan orang banyak.

Penelitian Alam dan Suryanawa (2017), Sulistiarini (2017) dan Saputra, dkk (2017) memberikan hasil bahwa yaitu kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis pada penelitian ini yaitu :

H₁ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh IAPI, menyatakan bahwa dalam menjalankan tugas seorang anggota KAP harus mempertahankan sikap yang independen.

Independen merupakan sikap dimana seseorang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, dapat memberi penilaian secara objektif dan tidak mudah dipengaruhi dalam menjalankan tugas sesuai bidangnya.

Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka sikap independen harus dimiliki auditor untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Sikap independen diperlukan agar dalam proses audit auditor dapat menjalankan tugas dan memberikan hasil dengan sebenar-benarnya, tidak memihak siapapun. Penelitian yang dilakukan oleh Murti dan Firmansyah (2017) memberikan hasil bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2017) dan Sulistiarini (2017) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₂ : Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

3. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Fenomena rasa tanggung jawab (akuntabilitas) auditor terhadap kualitas audit juga berpengaruh (Wardhani dan Astika, 2018). Akuntabilitas adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh auditor maupun profesi lainnya, dimana

akuntabilitas merupakan sikap tanggung jawab guna menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada seseorang. Semakin tinggi kebertanggungjawaban seseorang, maka semakin tinggi pula kecermatan dan usaha untuk memberikan hasil pekerjaan yang paling baik. Penjelasan di atas didukung dengan teori pengharapan, yaitu apabila auditor memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya, maka auditor menggunakan ketelitian yang tinggi dalam mengerjakan tugasnya. Sikap akuntabilitas akan memberikan motivasi dan dorongan auditor untuk menyelesaikan tugasnya, dengan adanya dorongan ini auditor diharapkan menyelesaikan tugas auditnya secara tekun sehingga tujuan dari pelaksanaan audit akan tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Jauhari (2013), Alam dan Suryanawa (2017) dan Wardhani dan Astika (2018) memberikan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga dikembangkan hipotesis yaitu :

H₃ : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

4. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti sikap mencurigai, meragukan, dan tidak mudah percaya terhadap kebenaran. Definisi skeptisisme professional auditor menurut Standar

Profesional Akuntansi Publik yaitu sikap auditor yang selalu berpikir kritis untuk mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti-bukti audit. Auditor dituntut untuk mempunyai sikap skeptis dalam mengevaluasi bukti audit terlebih untuk auditor yang diberikan tugas untuk mendekteksi kecurangan (Nurjanah dan Kartika, 2016). Apabila dikaitkan dengan teori *stewardship*, auditor diharapkan memiliki sikap skeptis yang tinggi mengingat hasil audit akan digunakan untuk kepentingan bersama. Sikap skeptis ini mendorong auditor untuk terus mempertanyakan mengenai kebenaran dari bukti audit, maka audit yang dihasilkan akan berkualitas karena didasari oleh bukti yang andal, sehingga hasil audit dapat digunakan untuk kepentingan orang banyak. penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dan Kartika (2016), Sanjaya (2017), Purwaningsih (2018) dan Mardijuwono dan Subianto (2018) menyatakan bahwa sikap skeptis berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H₄ :Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

5. Pengaruh Etika Auditor terhadap hubungan Kompetensi dengan Kualitas Audit

Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi cenderung akan melaksanakan

proses audit sebaik mungkin sehingga memberikan hasil audit yang berkualitas, auditor yang memiliki kompetensi yang rendah tetapi jika menaati etika profesi akan memberikan hasil kerja yang berkualitas pula. Salah satu landasan etika profesi menurut Agoes (2017) yaitu kompetensi, untuk itu jika auditor mempunyai kompetensi yang rendah tetapi menaati etika profesi, maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Apriyanti (2019) etika auditor tidak memperkuat hubungan kompetensi terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Simanjuntak (2019), Wardhani dan Astika (2018), menyatakan bahwa etika auditor mampu memperkuat hubungan kompetensi dengan kualitas audit. Sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini yaitu :

H₅ : Etika Auditor dapat memoderasi hubungan antara Kompetensi terhadap Kualitas Audit.

6. Etika Auditor Terhadap Hubungan Independensi dengan Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak berpihak kepada siapapun selama proses audit. Tetapi sampai saat ini masih terdapat auditor yang tidak independen karena tujuan tertentu. Untuk itu diperlukan etika dalam proses audit. Sulistiarini (2017) menyatakan bahwa setiap praktisi wajib untuk mematuhi lima

prinsip dasar etika profesi yang ditetapkan kode etik, dimana salah satu prinsip tersebut adalah objektif. Penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Apriyanti (2019) dan Wardhani dan Astika (2018) menyatakan bahwa etika tidak mempengaruhi hubungan independensi terhadap kualitas audit. Auditor yang menaati etikanya, akan memberikan kualitas audit yang baik. Hal ini sejalan dengan teori pengharapan, dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan menaati etika, auditor tidak akan memihak siapapun dan memberikan penilaian sesuai fakta yang ada. Semakin auditor menaati etika, semakin tinggi keindependensian yang dimiliki, sehingga hasil audit akan berkualitas. Sehingga hipotesis pada penelitian ini yaitu :

H₆ : Etika Auditor dapat memoderasi hubungan antara Independensi terhadap Kualitas Audit.

7. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Hubungan Akuntabilitas dengan Kualitas Audit

Berdasarkan teori pengharapan dimana dalam teori ini menyatakan bahwa seseorang termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan. Auditor harus menjunjung tinggi etika dalam profesinya untuk menambah akuntabilitas dalam menyelesaikan

pekerjaannya sehingga hasil audit akan berkualitas. Salah satu prinsip etika profesi yang merupakan landasan perilaku etika profesional menurut Agoes (2017) yaitu tanggung jawab profesi. Untuk itu, auditor harus menaati etika profesi agar pekerjaan yang dilakukan memberikan hasil yang berkualitas. Dengan menaati etika profesi, rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor akan semakin meningkat sehingga auditor akan termotivasi untuk melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Penelitian yang dilakukan Wardhani dan Astika (2018) menyatakan bahwa etika profesi memperkuat hubungan antara akuntabilitas terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis pada penelitian ini yaitu :

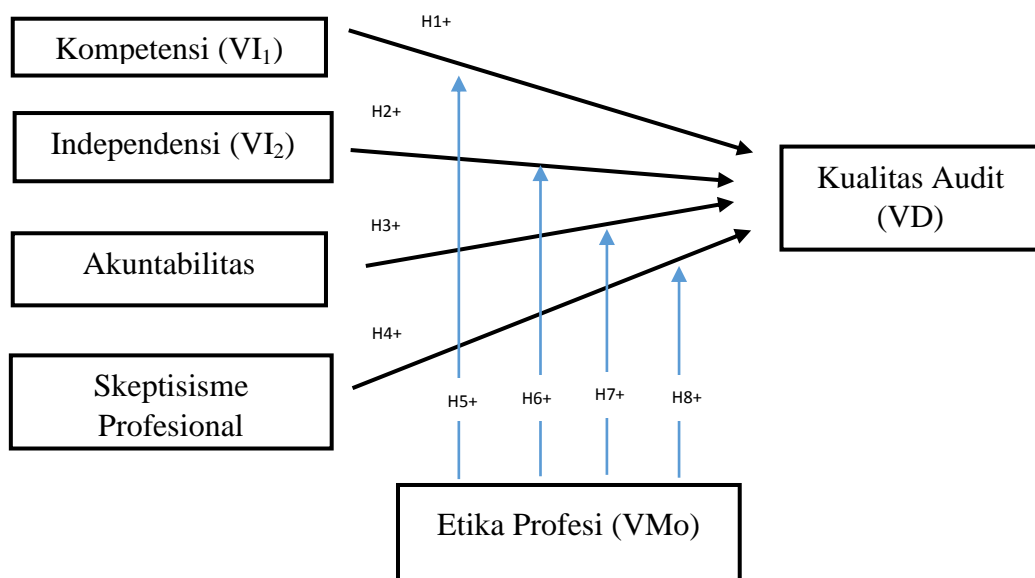
H₇ : Etika Auditor dapat memoderasi hubungan antara Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit.

8. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dengan Kualitas Audit

Dalam melaksanakan proses audit, seorang auditor harus menerapkan etika profesi untuk menghasilkan audit yang baik. Menurut Agoes (2017) salah satu prinsip etika profesional yaitu kehati-hatian, apabila dikaitkan dalam audit, seorang auditor dalam melaksanakan proses audit tidak boleh terburu-buru sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Jika auditor menaati etika profesi maka akan meningkatkan sikap skeptis yang dimiliki. Etika akan memberikan dorongan kepada auditor untuk berhati-hati dalam proses audit sehingga auditor akan terus mempertanyakan keandalan dari bukti audit. Penelitian Gusti dan Ali (2008) memberikan hasil bahwa etika auditor memperkuat hubungan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis pada penelitian ini yaitu :

H₈ : Etika Auditor dapat memoderasi hubungan antara Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit.

MODEL PENELITIAN



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang. Kemudian untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Yogyakarta dan Semarang. Data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang.

Kompetensi (X_1), independensi (X_2), akuntabilitas (X_3) dan skeptisisme profesional (X_4) merupakan variabel independen dalam penelitian ini, kemudian untuk variabel dependennya yaitu kualitas audit (Y) dan etika auditor (Z) sebagai variabel moderasi.

Pengukuran seluruh variabel menggunakan pengukuran skala likert 5 poin. Variabel kompetensi menggunakan dimensi pengetahuan dan dimensi pengalaman dengan jumlah pertanyaan 11. Kemudian variabel independensi berjumlah 11 pertanyaan dengan dimensi lama hubungan dengan klien, tekanan klien, telaah rekan auditor, dan pemberian jasa non audit. Variabel akuntabilitas menggunakan 10 pertanyaan dengan dimensi motivasi dan manfaat informasi. Skeptisisme profesional menggunakan 12

pertanyaan dengan dimensi *questioning mind*, *suspension of judgment*, *search of knowledge*, *interpersonal understanding*, percaya diri dan *self determination*. Etika auditor menggunakan 16 pertanyaan dengan dimensi tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis dan kualitas audit menggunakan 10 pertanyaan dimensi pendidikan dan pengalaman, standar etika, kesesuaian audit dengan standar audit dan kualitas hasil laporan audit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang disebar	52	100%
Kuesioner yang tidak kembali	6	11.54%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	1	1.92%
Kuesioner yang diolah	45	86.54%

Sumber : Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa kuesioner yang disebar sebanyak 52 kuesioner. Kemudian 6 atau 11.54% kuesioner tidak kembali dan 1 atau 1.92% kuesioner tidak dapat diolah, sehingga kuesioner yang dapat digunakan untuk dapat penelitian sebanyak 45 kuesioner atau sebesar 86.54%.

Uji Validitas

Tabel 2 Uji Validitas Variabel Kompetensi

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
Kompetensi	0.869	K1	0.839	Valid
		K2	0.893	Valid
		K3	0.800	Valid
		K4	0.938	Valid
		K5	0.874	Valid
		K6	0.849	Valid
		K7	0.933	Valid
		K8	0.842	Valid
		K9	0.866	Valid
		K10	0.823	Valid
		K11	0.891	Valid

Berdasarkan tabel 2 di atas, nilai KMO variabel kompetensi sebesar 0.869, nilai tersebut $> 0,5$ sehingga instrument dapat dikatakan valid. Seluruh butir pertanyaan memiliki nilai *loading factor* $> 0,4$ sehingga 11 butir pertanyaan pada instrumen dapat digunakan dan diolah.

Tabel 3 Uji Validitas Variabel Independensi

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
Independensi	0.533	IN1	0.550	Valid
		IN2	0.533	Valid
		IN3	0.504	Valid
		IN4	0.437	Valid
		IN5	0.424	Valid
		IN6	0.724	Valid
		IN7	0.725	Valid
		IN8	0.541	Valid
		IN9	0.670	Valid
		IN10	0.556	Valid
		IN11	0.444	Valid

Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai KMO variabel independensi sebesar 0.533, nilai tersebut $> 0,5$ sehingga instrumen dapat dikatakan valid. Seluruh butir pertanyaan memiliki nilai *loading factor* $> 0,4$ sehingga 11 butir pertanyaan pada instrumen dapat digunakan dan diolah.

Tabel 4 Uji Validitas Variabel Akuntabilitas

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
Akuntabilitas	0.742	A1	0.840	Valid
		A2	0.677	Valid
		A3	0.613	Valid
		A4	0.557	Valid
		A5	0.814	Valid
		A6	0.822	Valid
		A7	0.823	Valid
		A8	0.759	Valid
		A9	0.777	Valid
		A10	0.741	Valid

Berdasarkan tabel 4, nilai KMO pada variabel akuntabilitas sebesar 0.742, sehingga instrument dapat dikatakan valid. Seluruh butir pertanyaan pada variabel akuntabilitas juga memiliki nilai *loading factor* $> 0,4$, sehingga 10 butir pertanyaan dapat digunakan dan dapat diolah.

Tabel 5 Uji Validitas Variabel Skeptisisme Profesional

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
`Skeptisisme Profesional	0.724	S1	0.643	Valid
		S2	0.730	Valid
		S3	0.856	Valid
		S4	0.733	Valid
		S5	0.694	Valid
		S6	0.672	Valid
		S7	0.849	Valid
		S8	0.624	Valid
		S9	0.719	Valid
		S10	0.752	Valid
		S11	0.682	Valid
		S12	0.717	Valid

Berdasarkan tabel 5, nilai KMO pada variabel skeptisisme profesional auditor sebesar 0.724, sehingga instrument dapat dikatakan valid. Seluruh butir pertanyaan pada variabel skeptisisme profesional juga memiliki nilai loading factor > 0.4, sehingga 12 butir pertanyaan dapat digunakan dan dapat diolah.

Tabel 6 Uji Validitas Variabel Etika Auditor

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
Etika Auditor	0.866	E1	0.821	Valid
		E2	0.876	Valid
		E3	0.786	Valid
		E4	0.939	Valid
		E5	0.826	Valid
		E6	0.901	Valid
		E7	0.956	Valid
		E8	0.841	Valid
		E9	0.949	Valid
		E10	0.903	Valid
		E11	0.916	Valid
		E12	0.860	Valid
		E13	0.814	Valid
		E14	0.803	Valid
		E15	0.852	Valid
		E16	0.838	Valid

Berdasarkan tabel 6, nilai KMO pada variabel etika auditor sebesar 0.866, sehingga instrumen dapat dikatakan valid. Seluruh butir pertanyaan pada variabel etika auditor juga

memiliki nilai loading factor > 0.4 , sehingga 16 butir pertanyaan dapat digunakan dan dapat diolah.

Tabel 7 Uji Validitas Variabel Kualitas Audit

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
Kualitas Audit	0.799	KA1	0.665	Valid
		KA2	0.698	Valid
		KA3	0.863	Valid
		KA4	0.777	Valid
		KA5	0.809	Valid
		KA6	0.888	Valid
		KA7	0.794	Valid
		KA8	0.857	Valid
		KA9	0.860	Valid
		KA10	0.752	Valid

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai KMO > 0.5 dan seluruh butir pertanyaan dari masing-masing variabel memiliki nilai *loading factor* > 0.4 , sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen valid untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 8

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi	0.911	Reliabel
Independensi	0.793	Reliabel
Akuntabilitas	0.807	Reliabel
Skeptisisme	0.819	Reliabel
Kualitas Audit	0.889	Reliabel
Etika Auditor	0.968	Reliabel

Tabel 8 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Alpha Cronbach > 0.7 sehingga seluruh instrumen yang digunakan untuk penelitian memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel 9

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,70772488
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,066
	Negative	-,099
Kolmogorov-Smirnov Z		,663
Asymp. Sig. (2-tailed)		,772

Tabel 9 menunjukkan bahwa Asymp. Sig 2 tailed sebesar 0,772 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, dimana syarat data berdistribusi normal adalah Asymp. Sig 2 tailed $> 0,05$.

Tabel 10

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-70,279	5,525			
	Kompetensi	,695	,049	,709	,844	1,184
	Independensi	,746	,068	,533	,917	1,090
	Akuntabilitas	,690	,065	,524	,865	1,156
	Skeptis	,782	,060	,721	,704	1,421
	Etika	-,004	,022	-,009	,769	1,300

Syarat data tidak terkena multikolinieritas adalah apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Berdasarkan tabel 9, seluruh variabel memiliki nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena multikol.

Tabel 11

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,830	3,332		-,249	,805
Kompetensi	,012	,030	,061	,389	,700
Independensi	,027	,041	,101	,670	,507
Akuntabilitas	,038	,039	,148	,955	,345
Skeptis	,037	,036	,178	1,037	,306
Etika	,012	,015	-,073	-,883	,066

Berdasarkan tabel 10, nilai sig dari seluruh variabel lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terkena gejala heteroskedastisitas.

Tabel 12 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,957(a)	,917	,906

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,906 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dapat menjelaskan 90,6% variabel dependen.

Tabel 13 Hasil Uji Koefisien Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1412,260	5	282,452	85,846	,000(a)
	Residual	128,318	39	3,290		
	Total	1540,578	44			

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai sig $0,000 < 0,05$ (alpha). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas dan skeptisisme profesional mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel kualitas audit.

Tabel 14 Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-70.271	5.457		-12.877	.000
Kompetensi	.695	.049	.709	14.278	.002
Independensi	.746	.067	.533	11.206	.000
Akuntabilitas	.690	.065	.523	10.675	.000
Skeptis	.777	.053	.717	14.746	.000

Tabel 14 Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32.722	23.504		1.392	.173
Kompetensi	.027	.215	.028	.126	.901
Independensi	.155	.244	.110	.633	.531
Akuntabilitas	.033	.313	.025	.104	.918
Skeptis	.002	.185	.002	.012	.991
Etika	-1.709	.379	-4.158	-4.505	.000
Kompetensi*etika	.011	.004	1.178	3.097	.004
Independensi*etika	.010	.004	.943	2.228	.032
Akuntabilitas*etika	.011	.005	1.065	2.117	.041
Skeptis*Etika	.013	.003	1.710	4.412	.000

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pada tabel 14 dapat diketahui bahwa variabel kompetensi memiliki nilai sig sebesar $0,002 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,695. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga H1 **diterima**. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Simanjuntak (2019) yang juga menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Teori *stewardship* menyatakan bahwa seorang *steward* harus bekerja dengan mengedepankan kepentingan bersama. Berkaitan dengan hal ini auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga hasil audit dapat digunakan oleh orang banyak untuk pengambilan keputusan. Apabila auditor memiliki kompetensi yang tinggi, maka semakin baik pula kualitas kerja yang dihasilkan. Auditor yang memiliki

kompetensi tinggi semakin banyak pengetahuan dan pengalaman di bidang yang ditekuni, sehingga akan menghasilkan audit yang berkualitas. Kompetensi auditor akan berguna untuk pemecahan masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam proses audit, maka semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor semakin baik pula hasil auditnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Apriyanti (2019), Alam dan Suryanawa (2017), Falatah dan Sukirno (2018) dan Sulistiarini (2017) yang juga menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pada tabel 14 dapat diketahui bahwa variabel kompetensi memiliki nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,746. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga H2 **diterima**. Teori *stewardship* menyatakan bahwa *steward* harus bekerja dengan mengedepankan

kepentingan bersama. Semakin tinggi keindependensian seorang auditor, maka hasil audit akan semakin berkualitas. Apabila dalam proses audit, auditor tidak mudah dipengaruhi maka auditor akan menilai dan melaksanakan proses audit dengan obyektif. Tetapi jika auditor tidak memiliki independensi yang tinggi, dalam pelaksanaan audit, auditor akan mudah terpengaruh sehingga hasil audit bukan hasil yang sesuai fakta. Oleh sebab itu, semakin tinggi independensi seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Simanjuntak (2019), Amalia, dkk (2019), Sulistiani (2018), Murti dan Firmansyah (2017), Nurjanah dan Kartika (2016) yang juga menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pada tabel 14 dapat diketahui bahwa variabel kompetensi memiliki nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,690. Maka

dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga H3 **diterima**. Teori *stewardship* menyatakan bahwa seorang *steward* harus bekerja dengan mengedepankan kepentingan bersama. Berkaitan dengan hal ini auditor yang memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga hasil audit dapat digunakan oleh orang banyak untuk pengambilan keputusan. Jika auditor memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya, maka hasil kerjanya akan berkualitas. Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor akan mendorong dan memotivasi auditor untuk melaksanakan tugas audit sebaik mungkin, sehingga semakin tinggi rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksita dan Sukiriono (2019) Wardhani dan Astika (2018), Dewi dan Sudana (2018) dan Alam dan Suryanawa (2017) yang juga menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pada tabel 14 dapat diketahui bahwa variabel kompetensi memiliki nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,777. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga H4 **diterima**. Teori *stewardship* menyatakan bahwa seorang *steward* harus bekerja dengan mengedepankan kepentingan bersama. Berkaitan dengan hal ini, auditor yang memiliki sikap skeptis yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga hasil audit dapat digunakan oleh orang banyak untuk pengambilan keputusan. Apabila auditor memiliki sikap skeptis yang tinggi, maka kualitas audit akan baik. Sikap skeptis ini mendorong auditor untuk terus mempertanyakan mengenai kebenaran dari bukti audit, maka audit yang dihasilkan akan berkualitas karena didasari oleh bukti yang andal, sehingga hasil audit dapat digunakan untuk kepentingan orang banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muzahid, dkk (2018) dan Ningsih dan Nadirsyah (2017) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

5. Pengaruh Etika Auditor terhadap hubungan Kompetensi dengan Kualitas Audit

Berdasarkan pada tabel 15 dapat diketahui bahwa kompetensi memiliki nilai sig $0,004 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,011. Maka dapat disimpulkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit, sehingga H5 **diterima**. Teori

pengharapan menyatakan bahwa seseorang termotivasi untuk melakukan suatu tindakan apabila tindakan tersebut mengarah pada tujuan yang akan dicapai.

Dalam suatu profesi tentu ada etika yang harus dipatuhi, seperti halnya dengan profesi auditor. Apabila auditor tidak memiliki kompetensi yang terlalu tinggi tetapi menerapkan dan mematuhi etika, maka hasil audit akan berkualitas. Semakin auditor menaati etika maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini akan memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siahaan dan Simanjuntak (2019), Wardhani dan Astika (2018), menyatakan bahwa etika auditor mampu memperkuat hubungan kompetensi dengan kualitas audit.

6. Etika Auditor Terhadap Hubungan Independensi dengan Kualitas Audit

Hasil pengujian pada hipotesis keenam pada penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit. Berdasarkan pada tabel 15 dapat diketahui bahwa independensi memiliki nilai sig $0,032 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,010. Maka dapat disimpulkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap hubungan antara independensi dengan kualitas audit, sehingga H6 **diterima**.

Teori pengharapan menyatakan bahwa seseorang termotivasi untuk melakukan suatu tindakan apabila tindakan tersebut

mengarah pada tujuan yang akan dicapai. Hal ini berkaitan dengan bagaimana auditor dapat untuk berdiri sendiri, tidak mudah terpengaruh dan bertahan dari tekanan klien tetapi tetap menerapkan perilaku etis dalam auditor. Seorang auditor harus menjaga hubungan baik dengan klien meski mendapatkan tekanan dari klien. Auditor dituntut untuk menjaga keindependensiannya dengan tetap bekerja sesuai kode etik. Apabila auditor memiliki sikap independensi yang tinggi, maka auditor tersebut juga menerapkan perilaku etis untuk menjaga hubungan dengan klien, sehingga hasil audit akan berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siahaan dan Simanjuntak (2019) menyatakan bahwa etika auditor mampu memperkuat pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit.

7. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Hubungan Akuntabilitas dengan Kualitas Audit

Berdasarkan pada tabel 4.28 dapat diketahui bahwa akuntabilitas memiliki nilai sig $0,041 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $0,011$. Maka dapat disimpulkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap hubungan antara akuntabilitas dengan kualitas audit, sehingga **H7 diterima**.

Teori pengharapan menyatakan bahwa seseorang termotivasi untuk melakukan suatu tindakan apabila tindakan tersebut

akan mengarah pada tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, semakin auditor menaati perilaku etis, maka tingkat kebertanggungjawaban akan meningkat sehingga hasil audit akan berkualitas. Rasa tanggung jawab yang tinggi apabila diiringi dengan perilaku etis, maka akan memberikan hasil kerja yang baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardhani dan Astika (2018) yang menyatakan bahwa etika auditor memperkuat hubungan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

8. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Hubungan Skeptisisme Profesional dengan Kualitas Audit

Berdasarkan pada tabel 4.28 dapat diketahui bahwa akuntabilitas memiliki nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $0,013$. Maka dapat disimpulkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap hubungan antara akuntabilitas dengan kualitas audit, sehingga **H8 diterima**.

Teori pengharapan menjelaskan bahwa seseorang termotivasi untuk melakukan suatu tindakan apabila tindakan tersebut mengarah pada tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, auditor yang memiliki sikap kritis dengan bukti audit akan terus mempertanyakan kebenaran dan keandalan dari bukti audit tetapi tetap menjunjung tinggi perilaku etis. Auditor yang menaati etika akan kritis terhadap

bukti audit dengan tetap menjaga hubungan baik dengan klien. Semakin tinggi etika yang diterapkan dalam diri auditor selama

mempertanyakan bukti audit akan berpengaruh terhadap hasil audit akan berkualitas

KESIMPULAN

1. Secara parsial, kompetensi, independensi, akuntabilitas dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
2. Etika auditor memperkuat hubungan kompetensi, independensi, akuntabilitas dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

SARAN

1. Menggunakan variabel yang merupakan faktor dari luar auditor, seperti tekanan klien.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah sampel dan lokasi untuk melihat konsistensi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Auditing, Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi*.
- Alam, D., & Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Due Profesional Care Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 21, No. 3*.
- Amalia, F. A., Sutrisno, & Baridwan, Z. (2019). Audit Quality: Does Time Pressure Influence Independence and Audit Procedure Compliance of Auditor? *Journal of Accounting and Investment, Vol. 20*(No. 1).
- Chrisdinawidanty, Z. N., Tugiman, H., & Muslih, M. (2016). Pengaruh Etika Auditor dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *e-Proceeding of Management, Vol. 3*(No. 3).
- De Angelo, L. E. (Agustus). Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics 3, p. 113-127*.
- Dewi, N. M., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 22, No. 1*.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal Of Management, Vol. 16, No.1*.
- Futri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Gusti, M., & Ali, S. (n.d.). Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Hapsari, R. E. (2016). Pengaruh Independensi, Time Budget Pressure, Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Hasil Pemeriksaan Auditor Pemerintah Daerah. *Naskah Publikasi*.
- Ilmiyati, F., & Suhardjo, Y. (2012). Pengaruh Akuntabilitas Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit(Studi Empiris Pada KAP di Semarang). *Jurnal Akuntansi, Vol. 1, No.1*.
- Imansari, P. F., Halim, A., & Wulansari, R. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)* .

- Jauhari, D. D. (2013). Pengaruh Independensi, Pengalaman dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kovinna, F., & Betri. (2014). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *STIE MDP*.
- Kuraesin, A. D., & Umar, H. (2017). Pengaruh Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Kerja Auditor. *Makalah*.
- Laksita, A. D., & Sukirno. (2019). Pengaruh Independensi, Akuntabilitas dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Nominal, Vol. 8, No.1*.
- Mardiasmo. (2004). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, Professionalism, Professional Skepticism The Relation Toward the Resulted Audit Quality. *Asian Journal of Accounting Research, Vol. 3(No. 1)*.
- Murti, G. T., & Firmansyah, I. (2017). Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*.
- Muzahid, M., & dkk. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Auditor Pemerintah Di Kabupaten Aceh Utara. *Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe, Vol. 2(No. 1)*.
- Nugrahaeni, S., Samin, & Nopiyanti, A. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. *EQUITY : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Vo. 21, No.2*.
- Nurjanah, I. B., & Kartika, A. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol 5, No.2*.
- Pambudi, I. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Ukuran KAP dan Audit Delay Terhadap Kualitas Audit . *Skripsi*.
- Purwaningsih, S. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Batasan Waktu Audit, Kode Etik Akuntan Publik dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan, Vol. 11, No. 3*.
- Purwaningtyas, A. B. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Tekanan Klien dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*.
- Raharjo, E. (2007). Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi, Vol. 2, No. 1*.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 25, No. 30*.

- Saputra, D. A., Tugiman, H., & Nurbati, A. (2017). Pengaruh Independensi Auditor Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *e-Procedding of Management*.
- Setiawan, N., & Wahyono, A. (n.d.). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Solo dan Yogyakarta). *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Solo*.
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen, Vol. 5*(No. 1).
- Suharti, & Apriyanti, T. (2019). The Effect of Competence and Independence on The Quality of Audits With Auditor's Ethics as a Moderation Variable. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 3*(No. 2).
- Sulistiari, B. D. (2017). Pengaruh Kompetensi, Etika dan Independensi, serta Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*.
- Wardhani, T. W., & Astika, I. B. (2018). Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 23 No. 1*.